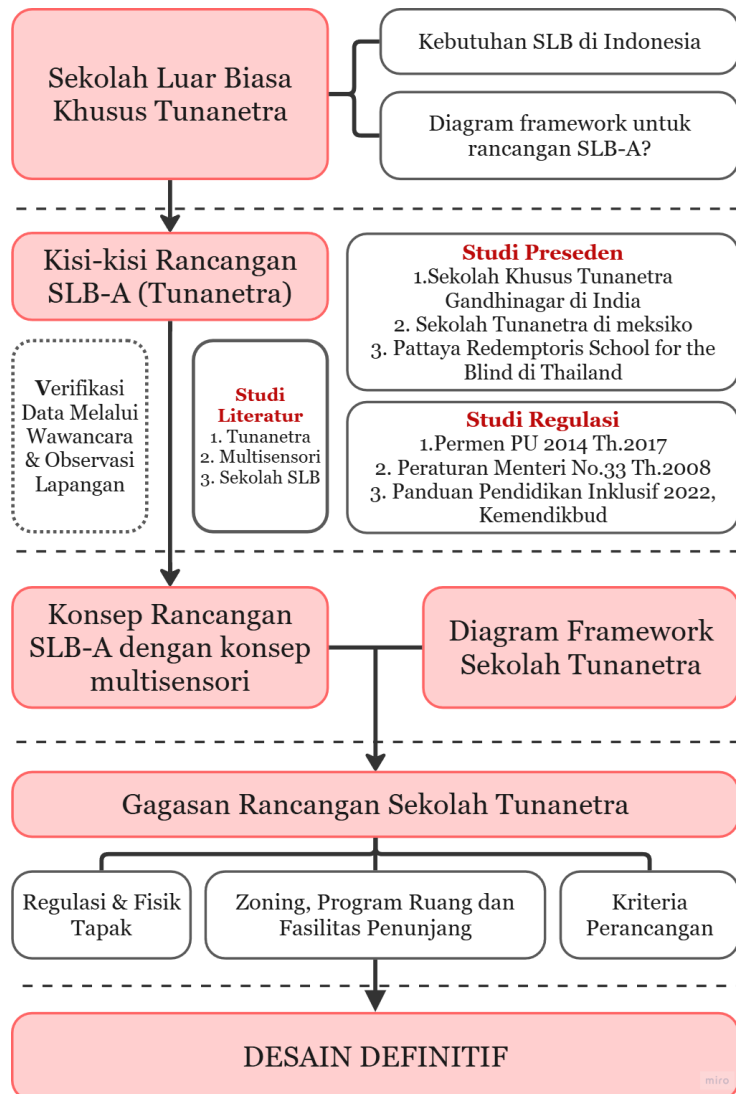


BAB III METODE PERANCANGAN

3.1 Kerangka Analisis Perancangan



Gambar III-1 Kerangka Analisis Perancangan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Kerangka analisis perancangan dalam penelitian ini disusun untuk mengarahkan proses perancangan sekolah khusus penyandang tunanetra dengan pendekatan multisensori secara terstruktur dan sistematis. Penelitian diawali dengan identifikasi permasalahan, yakni minimnya jumlah SLB khusus tunanetra di Indonesia serta ketiadaan regulasi atau standar desain yang

spesifik untuk kebutuhan mereka. Untuk memperdalam konteks, dilakukan kajian literatur terkait karakteristik penyandang tunanetra, konsep multisensori, dan prinsip perancangan SLB-A. Analisis dilanjutkan dengan telaah regulasi pemerintah yang relevan, kemudian dikomparasikan dengan studi preseden internasional dari Gandhinagar School for the Blind (India), School for the Blind in Izatapalapa (Meksiko), dan Pattaya Redemptorist School (Thailand). Sintesis hasil kajian literatur dan studi komparatif ini menjadi dasar untuk merumuskan kriteria desain. Tahap berikutnya adalah verifikasi melalui observasi lapangan di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta dan SLB-A Negeri Semarang, serta wawancara dengan guru dan pegawai sekolah. Hasil verifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar implementasi desain khusus tunanetra belum diterapkan, sementara regulasi yang ada masih bersifat umum dan belum mengakomodasi kebutuhan spesifik. Berdasarkan temuan ini, disusun diagram kriteria desain yang memuat poin-poin penting perancangan, meliputi zoning, program ruang, fasilitas penunjang, serta kriteria detail yang dapat diaplikasikan pada setiap ruang. Kriteria desain ini kemudian menjadi panduan utama dalam menghasilkan rancangan definitif sekolah khusus tunanetra di Indonesia.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan dua sumber utama :

1. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian. Dalam penelitian ini data primer yang akan diolah penulis diperoleh melalui interview dengan pihak terkait seperti terapis atau dosen atau ahlinya. Kemudian melakukan observasi langsung untuk mendapatkan data dari kondisi nyata di lapangan. Selain itu, dokumentasi lapangan seperti foto, video, dan catatan lapangan juga digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, artinya data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, dokumen perencanaan, regulasi terkait rancangan sekolah khusus tunanetra.

3.3 Tahapan Persiapan dan Kajian Literatur

3.3.1 Tahapan Kajian Literatur

Tahapan kajian literatur dalam penelitian ini diawali dengan identifikasi kesenjangan (*gap*) yang terdapat di Indonesia, khususnya terkait kebutuhan penyediaan Sekolah Luar Biasa A (SLB A) serta belum adanya standar desain yang secara spesifik mengakomodasi penyandang disabilitas tunanetra. Dari temuan tersebut, penelitian kemudian memperdalam pemahaman melalui studi literatur mengenai karakteristik penyandang tunanetra, prinsip multisensori dalam arsitektur, serta regulasi yang membahas standar penyelenggaraan SLB A di Indonesia. Untuk memperkaya perspektif, dilakukan pula studi preseden terhadap beberapa sekolah tunanetra di luar negeri, yaitu *Blind People's School Gandhinagar* di India, *Pattaya Redemptorist School* di Thailand, dan *Escuela para Ciegos Iztapalapa* di Meksiko. Studi preseden tersebut kemudian dikomparasikan dengan regulasi dalam negeri guna menemukan preferensi dan gagasan baru yang relevan diterapkan pada konteks Indonesia. Selanjutnya, dilakukan validasi data melalui survei lapangan di SLB Pembina Jakarta dan SLB Negeri Semarang untuk mengetahui sejauh mana prinsip inklusivitas dan fasilitas ramah tunanetra telah diterapkan pada sekolah-sekolah tersebut. Hasil dari keseluruhan tahapan kajian literatur ini kemudian disintesis menjadi kerangka perancangan (*framework*) yang mencakup zoning, program ruang, dan fasilitas penunjang sebagai landasan dalam pengembangan desain sekolah khusus tunanetra dengan pendekatan multisensori. Dan pada tahapan ini telah dilakukan kajian literatur pada bab sebelumnya.

3.3.2 Tahapan Kajian Tapak

Kajian tapak merupakan tahapan penting dalam perancangan karena menjadi dasar untuk memahami potensi dan keterbatasan lahan yang akan digunakan. Pada tahap ini, saya melakukan analisis terhadap aspek makro, seperti aksesibilitas kawasan, hubungan tapak dengan jaringan transportasi, serta kondisi iklim dan orientasi matahari yang memengaruhi pencahayaan dan kenyamanan termal. Selain itu, saya juga memperhatikan arah angin, potensi kebisingan, dan kondisi lingkungan sekitar sebagai faktor penentu kualitas ruang. Pada level mikro, kajian dilakukan dengan menelaah dimensi dan batas lahan, kondisi kontur, vegetasi, drainase, akses horizontal dan vertikal pada bangunan serta hubungan antar ruang. Analisa perlu mempertimbangkan beberapa faktor seperti keamanan, kenyamanan, navigasi dan edukasi pengguna.